

BAB III TENTANG IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Imam Al-Ghazali

1. Masa kelahiran dan perkembangan imam al-Ghazali

Nama lengkap imam al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali.⁴² Beliau lahir di keluarga sederhana di desa al-Ghazali, distrik Persia, pada tahun 450 Hijriah (1059 Masehi). Ayahnya, Muhammad, adalah seorang yang sangat taat beragama dan sering bertemu dengan ulama dan cendekiawan Muslim. Ayahnya mendengar dari seorang ulama bahwa makanan hasil kerja sendiri adalah yang paling penting, sehingga ia bekerja sebagai penenun wol dan tidak menerima hadiah dari orang lain.⁴³

Ayahnya sangat senang melayani ulama dan aktif bertanya kepada mereka, sering menangis ketika mendengar tentang dosa-dosa. Doanya yang terkenal adalah agar diberi anak-anak yang saleh dan baik. Doa ini dijawab dengan kelahiran Muhammad al-Ghazali dan Ahmed al-Ghazali.⁴⁴

Imam al-Ghazali dikenal dengan gelar *Hujjatul Islam*, yang berarti seseorang yang dapat memberikan fatwa dari sudut pandang agama dan logika. Asal usul gelar "al-Ghazali" diperdebatkan, apakah dari sebuah distrik di Khurasan atau dari pekerjaan penenunan ayahnya. Sebelum ayahnya meninggal, Muhammad dan Ahmad ditempatkan di bawah perawatan ahli tasawuf Ahmad bin Muhammad ar-Raziqani dengan sedikit kekayaan. Ketika kekayaan itu habis, Ahmad bin Muhammad ar-Raziqani menyarankan mereka untuk melanjutkan studi di madrasah dengan beasiswa.⁴⁵

⁴² Nama lain yang ditunjukkan kepadanya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'I Al-Ghazali. Lihat, *Filsafat islam: Sejarah Aliran dan Tokoh*, (Malang: UMM Press, 2003), 175.

⁴³ Imam Al-Ghazali. *Bidayah al-hidayah*, Surabaya: al-hidayah, 1418 H, 8.

⁴⁴ Al-Ghazali. *Bidayah al-hidayah*, 8.

⁴⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Jilid 1 penerjemah Purwanto, Bandung: Marja, 2009, 13.

Selama diasuh oleh Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, Ahmad bin Muhammad ar-Raziqani, mereka mempelajari fiqh, sejarah para wali, kehidupan spiritual, tasawuf, dan cara beribadah kepada Tuhan. Mereka juga mengajarkan puisi tentang Tuhan sebagai tujuan akhir manusia dan mengikuti Sunnah Nabi dari hal-hal terkecil hingga yang paling besar.⁴⁶

Meskipun tumbuh dalam keluarga sederhana, al-Ghazali tidak merasa rendah diri dan malas, ia sangat bersemangat mempelajari berbagai ilmu. Kelak ia menjadi seorang ulama besar dan sufi, dan diperkirakan al-Ghazali hidup sederhana sebagai sufi hingga usia 15 tahun (450-465 H).⁴⁷

2. Pendidikan imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali meninggalkan tanah kelahirannya untuk melanjutkan studi lebih tinggi di Jurjan. Di sana, ia belajar dengan imam Abu Nasr Ismail dan mencatat kuliahnya secara sistematis. Suatu hari catatan kelasnya dicuri, tetapi ia berhasil mendapatkannya kembali. Dalam waktu tiga tahun, ia menghafal semua catatannya. Pada tahun 1080 Masehi, al-Ghazali melanjutkan studinya di Madrasah Nizamiyah di Nishapur di bawah imam Haramain al-Juwayni, yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu.⁴⁸

Al-Ghazali dikenal sebagai murid yang cerdas dan mendapat julukan "*Bahrin Mughdiq*" (samudra yang luas dan tak berujung). Setelah al-Juwayni meninggal pada 1085 Masehi, al-Ghazali menetap di Baghdad dan bertemu dengan Nizam al-Mulk, wazir istana dinasti Seljuk. Al-Ghazali diundang untuk mengajar hukum agama di Madrasah Nizamiyah di Baghdad dan diangkat menjadi rektor pada 484 H.⁴⁹

Kecintaan imam al-Ghazali terhadap ilmu pengetahuan sudah tampak sejak kecil. Intelektualitasnya mulai berkembang. Ia cenderung mengenali,

⁴⁶ Al-Ghazali, *Bidayah al-hidayah*, 9.

⁴⁷ Al-Ghazali, *Pembuka Pintu Hati*, (Bandung: MQ Publishing, 2004), 4.

⁴⁸ John Freely, *Cahaya dari Timur*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011, 292.

⁴⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, penerjemah: Ismail Yakub, Jakarta: CV Faizan, 1964, 25.

memahami, dan menemukan masalah-masalah esensial. Ini tertulis dalam sejarah perkembangan pemikirannya. Imam al-Ghazali, dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, mengatakan:

"Kebutuhan untuk menemukan hakikat masalah telah menjadi kebiasaan bagi saya sejak muda, dan itu adalah kebiasaan dan sifat yang Tuhan tempatkan dalam hidup saya, dan bukan karena usaha saya."⁵⁰

3. Pengajaran dan filsafat imam al-Ghazali

Al-Ghazali menarik banyak ulama dan pejabat karena pidato dan dialognya yang logis. Materi pengajarannya dicatat oleh Sayyid bin Faris dan Ibnu Lubban dalam "*Majalisul Al-Ghazaliyyah*". Al-Ghazali berdialog dengan berbagai kelompok dari berbagai aliran pemikiran dan agama, yang membuatnya berpikir secara lebih moderat dan rasional. Ia mengeksplorasi berbagai aliran pemikiran dan skeptisisme terhadap kebenaran, terutama terkait dengan filsafat al-Farabi dan Ibn Sina.⁵¹

Dalam bukunya "*Tahafut al-Falasifah*", al-Ghazali mengkritik para filsuf yang menurutnya tidak mampu mengungkapkan kebenaran tentang Tuhan. Ia mengembangkan filsafat unik yang menggabungkan rasionalitas dan sentimen, mendekati pemikiran David Hume.⁵²

Namun, al-Ghazali mengalami krisis kepercayaan diri yang membawanya pada depresi. Ia kehilangan semangat mengajar dan merasa putus asa. Depresi ini merupakan titik jenuh dalam filsafat yang dipelajarinya, sehingga ia beralih ke mistik (tasawuf) untuk menemukan kebenaran ilahi.⁵³

⁵⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 10.

⁵¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Jakarta: Mizan, 2009, 254.

⁵² James Wiston, *Sufi-Sufi Merajut Peradaban*, Jakarta: Forum Sebangsa, 2002, 4.

⁵³ Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 256.

4. Penentangan al-Ghazali terhadap filsafat

Al-Ghazali, seorang ulama dan teolog Muslim yang sangat berpengaruh, memiliki pandangan kritis terhadap filsafat. Pemikiran kritisnya diungkapkan dalam dua karya besar: *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan Para Filsuf) dan *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Para Filsuf).

Maqasid al-Falasifah: Karya ini berfungsi sebagai ringkasan berbagai ilmu filsafat, logika, dan metafisika. Dalam buku ini, al-Ghazali menjelaskan ide-ide dasar para filsuf untuk menyajikan pemikiran mereka kepada khalayak muslim. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa latin oleh Dominicus Gundisalvus pada akhir abad ke-12 Masehi, menunjukkan pengaruhnya yang luas bahkan di kalangan non-muslim.

Tahafut al-Falasifah: Buku ini adalah kritik tajam terhadap sistem filsafat yang dibahas dalam *Maqasid al-Falasifah*. Al-Ghazali menuduh filsuf Muslim seperti Ibn Sina (Avicenna) dan al-Farabi sebagai *bid'ah* yang menyimpang dalam beberapa pandangan mereka. Dalam *tahafut*, ia mencantumkan sepuluh poin utama yang ia tidak setuju dengan para filsuf, termasuk konsep-konsep tentang Tuhan, alam semesta, dan kehidupan setelah mati. Menurut al-Ghazali, tiga dari sepuluh poin tersebut membawa pada ketidakpercayaan, yaitu:⁵⁴

Alam ini kekal dan tidak bermula.

Tuhan tidak mengetahui perincian dari apa yang terjadi di alam.

Tidak adanya pembangkitan jasmani setelah kematian.

5. Kesufian al-Ghazali

Al-Ghazali juga terkenal sebagai seorang sufi yang meninggalkan posisi terhormatnya di Baghdad untuk menjalani kehidupan spiritual yang lebih dalam. Pada tahun 488 H, ia melakukan perjalanan ke Damaskus, mengenakan jubah sufi, dan menghabiskan dua tahun dalam ibadah tanpa henti, meditasi, dan dzikir di

⁵⁴ Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, 41.

aula masjid. Selama periode ini, ia menulis tentang sifat-sifat hati, seperti dalam karyanya "*Ajaib al-Qalbi*", yang merupakan bagian dari "*Ihya' Ulum al-Din*".⁵⁵

Imam al-Ghazali menggambarkan bahwa ada empat sifat utama dalam hati manusia: sifat ilahi, sifat setan, sifat liar, dan sifat binatang.⁵⁶ . Ia menjelaskan bahwa sifat-sifat ini harus dikendalikan agar hati manusia menjadi murni dan siap menerima cahaya ilahi. Misalnya, babi melambangkan libido rendah, sementara anjing melambangkan kemarahan. Setan selalu berusaha membangkitkan nafsu dan kemarahan ini, tetapi akal manusia, yang diwakili oleh orang bijak, harus mampu mengendalikan keduanya dengan bantuan cahaya hati.⁵⁷

6. Pokok tasawuf al-Ghazali

Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali menjelaskan beberapa doktrin pokok tasawuf yang mencakup:

- a. Tauhid: Tauhid dalam Sufisme, sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali, lebih dari sekadar pengakuan verbal tentang keesaan Allah. Ini mencakup keyakinan mendalam dalam hati bahwa tidak ada kekuatan selain Allah. Keyakinan ini diwujudkan melalui tiga tingkat tawakkal (ketergantungan pada Allah), Penyerahan segala sesuatu kepada Allah: Seperti perwakilan yang menyerahkan semua urusan kepada Allah, ketergantungan anak kepada ibunya: ketergantungan penuh seorang anak pada ibunya, ketergantungan penuh: seperti mayat di tangan tukang mandi jenazah, sepenuhnya tunduk.
- b. *Makhafah* (Takut kepada Allah): Rasa takut kepada Allah harus seimbang dan tidak boleh terlalu berlebihan hingga menyebabkan hilangnya akal. Rasa takut ini dapat muncul dari kesadaran akan dosa atau dari menyaksikan kebesaran Allah.

⁵⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 14.

⁵⁶ Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011, 42.

⁵⁷ Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 2014, 57.

- c. *Ma'rifah* (Pengetahuan Ilahi): *Ma'rifah* adalah pengetahuan mendalam tentang Allah yang diperoleh melalui penyucian hati. Orang yang mencapai maqam ini merasakan kehadiran Allah dalam segala hal dan menikmati kebersamaan dengan-Nya.
- d. *Mahabbah* (Cinta kepada Allah): Cinta kepada Allah adalah puncak dari segala cinta. al-Ghazali mengatakan bahwa cinta kepada Allah melampaui cinta kepada hal-hal duniawi. Cinta ini mendorong seorang sufi untuk selalu merindukan pertemuan dengan Allah.

7. Safar (perjalanan spiritual) imam al-Ghazali

Al-Ghazali juga melakukan banyak perjalanan spiritual untuk memperdalam pemahamannya tentang Sufisme. Dia mengunjungi tempat-tempat suci, seperti makam Yesus di Yerusalem dan makam Ibrahim. Di makam nabi Ibrahim, dia berjanji untuk tidak terlibat dalam politik atau menerima hadiah dari penguasa, dan untuk menghindari perdebatan agama yang tidak produktif selama perjalanannya.⁵⁸

Al-Ghazali mencari pelajaran tentang kesabaran, iman, dan cara membersihkan hati dari pengaruh duniawi. Perjalanannya mengajarkannya pentingnya mengendalikan nafsu dan menemukan kedekatan dengan Allah sebagai tujuan utama kehidupan seorang sufi. Benar, tetapi lebih disebabkan oleh keinginan untuk mengalahkan diri sendiri. Perdebatan semacam itu dapat merusak ketulusan dan mengalihkan perhatian dari tujuan sebenarnya mencari kebenaran.⁵⁹

8. Wafatnya imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali meninggal pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 Hijriah, 19 Desember 1111 M, pada usia 55 tahun. Dia meninggal di kampung halamannya di Taberan, Persia. Ibnu Jawzi menceritakan kisah kematiannya. Dia mengatakan bahwa pada pagi hari itu, dia segera mengambil air untuk berwudhu.

⁵⁸ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, Jakarta: Kencana, 2004, 103.

⁵⁹ Imam Al-Ghazali, *Rindu Tanpa Akhir*, Jakarta: Serambi, 2005, 78

Kemudian dia meminta kain kafan, lalu berkata: "Saya siap menjawab panggilan-Mu dengan penuh ketaatan." Kemudian luruskan kakinya ke arah kiblat, lalu dia menghembuskan nafas terakhir.

9. Beberapa karya imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali hidup hampir 55 tahun dan menulis buku sejak usia 20 tahun. Produktivitasnya terbukti karena dia menghabiskan 10 hingga 11 tahun untuk membaca, menulis, dan mengajar. Selain itu, dia harus menjawab sekitar dua ribu surat dari berbagai tempat yang meminta fatwa dan keputusan hukum.⁶⁰ Ada 400 buku yang ditulis oleh Imam, termasuk:

1. Di bidang teologi: *Al-Wasith* (fikih Syafi'i), *Al-Basith al-Vajiz* (tentang hukum agama), *Bayanul Qaulani lisy-Syafii*, *Khulasatur-Rasail* (inti dari fikih), *Ikhtisarul-Mukhtasar*, *Ghayatul-Ghaur*, *Majmuatul Fatawa* (Kumpulan Keputusan Hukum), *ar-Risaatul Qudsiyeh* (Hukum Agama Nabi).
2. Fikih: *Khulasatul Fiqh* (inti dari fikih), *Al-Wajiz*, *Al-Iktisad fil I'tiqad* (penjelasan iman).
3. Logika: *Mizanul Amal*, *Mihakhun-Nazhar fil Manthiq* (batu untuk refleksi tentang logika), *Miyarul Ilm* (batu untuk menimbang pengetahuan), *Al-Ma'arif* (tentang wacana logis).
4. Filsafat: *Maqashidul Falasifah* (tujuan filsuf), *Munqidz minadh Dhalal* (tanpa kesalahan), *Kitabul Arba'in* (ringkasan Ihya'), *Ar-Risatul Laduniyeh* (tentang ilham dan wahyu).
5. Teologi Scholastik: *Tahafatul-falasifah* (kekacauan filsuf), *Iktishad Mustajhari* (untuk bimbingan mualaf), *Ijamil Awam* (fitnah publik), *Fa'isatuz Zindiq* (penolakan terhadap ateis), *Al-Fikr uel-Ibrah* (meditasi dan kontemplasi), *Al-Hikmah* (kebijaksanaan Tuhan), *Hakikur-Ruh* (realitas roh).

⁶⁰ Fadjar Noegraha Syamhoedie, *Tasawuf Kehidupan Al-Ghazali, Refleksi Petualangan Intelektual dan Teolog, Filosof hingga Sufi*, (Jakarta: CV Putra Harapan, 1999), 10.

6. Spiritual dan Moral: *Ihya-Ulumuddin* (kebangkitan ilmu agama), *Kimiya-i-Sa'adat* (kimia kebahagiaan), *Akhlaqul Abrar* (praktik orang saleh), *Jawahirul Qur'an* (kegembiraan Al-Qur'an), *Minhajul Abidin* (jalan orang saleh), *Bidayah Hidayah* (awal bimbingan).
7. Tafsir: *Yaqut At-Takwil* (mengandung tafsir Al-Qur'an dalam 40 volume yang tidak dipertahankan).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa imam al-Ghazali adalah seorang ulama produktif yang menulis karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di antara banyak karya imam al-Ghazali, yang paling fenomenal adalah *Ihya' Ulumuddin* yang banyak membahas tentang ibadah, etika baik, dan banyak lagi.

B. Pandangan Ulama tentang Imam Al-Ghazali

1. Imam Adz-Zahabi.

Al-Imam adz-Zahabi mengutip kata-kata Ibnu al-Najjar dalam bukunya *Siyar A'lam al-Nubala*: "abu Hamid (al-Ghazali) adalah seorang pemimpin dalam fikih, orang saleh, mujtahid pada masanya, tokoh besar pada masanya. Dia adalah orang yang sangat cerdas, dan karena itu dalam kecerdasannya."

2. Abdul Ghafir Al-Farisi.

Al-Imam Al-Hafidz Abdul Ghafir Al-Farisi berkata: "Abu Hamid Al-Ghazali adalah *Hujjatul Islam* dan umat Muslim. Seorang pemimpin agama. Tidak ada yang menyamainya dalam kefasihan, kecerdasan, pemikiran, kecerdasan, dan akhlak mulia."

3. Imam Nawawi.

Al-Imam Nawawi juga memujinya dengan mengatakan, "Abu Hamid al-Ghazali adalah seorang imam fikih, editor yang cerdas, dan penulis sufi."⁶¹

⁶¹ Rusman H Siregar, "Inilah Pujian Ulama kepada Imam Al-Ghazali", 21 April 2020, <https://kalam.sindonews.com/newsread/4916/70/inilah-pujian-ulama-kepada-imam-Al-Ghazali-1587402254>